



MENINGKATKAN PEMAHAMAN *QAWAID* MELALUI METODE TUTOR SEBAYA DALAM *MUTHALA'AH AL-QIRA'AH*

Hastang, Institut Agama Islam Negeri Bone, hastang81@gmail.com
Elma Mulyana, Institut Agama Islam Negeri Bone

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami maksud sebuah bacaan dengan pendekatan kaidah bahasa Arab yang dilakukan dengan metode tutor sebaya. Penelitian ini merupakan Penelitian dengan metode kuantitatif. Adapun yang menjadi subyek penelitian yaitu semester 4 tahun ajaran 2023/2024 yang terdiri dari 22PBA1 dan 22PBA2. Pengumpulan data dilakukan dengan tes dan observasi dengan instrument unjuk kerja dan pedoman observasi. Data yang telah terkumpul dari hasil penelitian ini akan dianalisa dengan menggunakan analisa data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan 1) Penerapan metode ini terintegrasi dalam pembelajaran muthalaah 1. Dalam prosesnya, mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Dalam 1 kelompok ada yang ditugaskan sebagai mentor dan lainnya sebagai anggota. Dasar untuk menunjuk mahasiswa menjadi seorang mentor adalah harus memiliki pemahaman *Qawaid* yang bagus karena ia bertugas membimbing anggota kelompoknya. Setelah melewati proses pembimbingan terhadap bacaan yang sudah dibagikan, maka anggota kelompok harus mempresentasikan hasil bimbingannya dalam bentuk analisis unsur-unsur kalimat yang ada dalam bacaan, menjelaskan fungsi-fungsi kata dalam kalimat yang berorientasi pada keshahihan hasil terjemahan, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kelompok yang lain 2). Mahasiswa secara umum mampu menjelaskan unsur-unsur dasar dalam sebuah kalimat. Misalnya menjelaskan *mubtada'* dan *khabar* dalam kalimat ismiyah, *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul* dalam kalimat fi'liyah. 3) Mahasiswa sebagian sudah mampu membaca secara jahriyah dengan harakat yang benar, mampu menerjemahkan kalimat sesuai dengan fungsi-fungsi kata.

Kata Kunci: *Qawaid*, Metode Tutor Sebaya, *Muthala'ah*, dan *Qiraah*

PENDAHULUAN

Mempelajari bahasa Arab dewasa memiliki setidaknya ada empat orientasi. Pertama, Orientasi profesional praktis dan pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau praktatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*kalam*)

dalam bahasa arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah dsb. Kedua, Orientasi ideologis ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme atau hegemoni sosial, kapitalisme, imperialisme, dan sebagainya. Orientasi ini, antara lain, terlihat dari dibukannya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat (Acep Hermawan:2013).

Pembelajaran bahasa Arab pada semua jenjang pendidikan dalam garis besarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu materi bahasa (*language material*) dan keterampilan berbahasa (*language skill*). Diantara materi bahasa (*language material*) yaitu bunyi bahasa (fonetik), bentuk kata (morfologi), Struktur bahasa (Sintaksis), dan kosa kata (*vocabularies*), dan keterampilan bahasa (*language skill*) yang diistilahkan dengan *maharah al-lugah* yang mencakup keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Ahmadi & Aulia: 2020). Akan tetapi keduanya memiliki kaitan satu sama lain. Misalnya ilmu tentang fonetik akan bermuara pada keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Morfologi sangat terkait dengan keterampilan menulis. Demikian juga sebaliknya *maharah al-lugah* akan mencapai tujuan pembelajaran jika menguasai materi bahasa.

Masing-masing keterampilan bahasa (*maharah al-lugah*) tersebut memiliki capaian yang menjadi indikator keberhasilan pembelajarannya. Misalnya pada keterampilan membaca (*maharah qiraah*), peserta didik diharapkan mampu memaknai dan menggunakan kosakata Arab, memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dan implisit, memahami makna konseptual sebuah bacaan (*qiraah*) baik bacaan (Ahmadi & Aulia: 2020) yang memiliki harakat maupun tidak (kitab kuning).

Keterampilan membaca adalah keterampilan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Membaca hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang dituliskannya. Maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dan tulisan. (Ahmadi & Aulia: 2020) Membaca adalah proses mendapatkan pesan yang tertulis sehingga dalam membaca melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai isi bacaan, kata sebagai unsur pembawa makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual. (Ahmadi & Aulia: 2020) Sehingga dapat dikatakan membaca pada hakikatnya mencakup dua hal yaitu: aspek mekanis yang mencakup respon fisiologis terhadap symbol-simbol yang tertulis, dan aspek kognitif yang mencakup proses pemahaman makna.

Secara umum tujuan dari kegiatan membaca ada tiga, yaitu (1) tujuan intelektual atau kognitif, yaitu untuk memperoleh dan menambah pengetahuan serta memperluas wawasan, (2) tujuan praktis atau referensial, yaitu untuk memperoleh petunjuk bagaimana melakukan sesuatu, dan (3) tujuan afektif dan emosional, yaitu untuk memenuhi kebutuhan perasaan atau kejiwaan.

Ada tiga unsur yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam *maharah qira'ah* untuk pemahaman ini, ialah unsur kata, kalimat, dan paragraf. Ketiga unsur ini bersama-sama mendukung makna dari suatu bahan bacaan. Gabungan kata membentuk satuan yang lebih besar yang disebut kalimat; gabungan kalimat membentuk satuan yang lebih besar lagi yang disebut paragraf; dan dari paragraf-paragraf tersusunlah bab dan dari bab-bab tersusunlah sebuah buku (Ahmad Fuad Effendi:2017)

Berdasar dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa dasar dari *maharah qira'ah* bunyi kata (fonologi) dan bentuk kata (morfologi). Artinya kemampuan dalam membaca adalah kemampuan untuk menyebutkan lambang bunyi sesuai bentuk kata sehingga bentuk kata berperan penting dalam memberi makna pada sebuah bunyi untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap sebuah *qira'ah*. Misalnya kata “قُرَأَ” dan “قُرَأُ” memiliki bentuk kata yang berbeda sehingga juga memiliki makna yang berbeda meskipun dengan huruf yang sama.

Untuk dapat membaca teks-teks bahasa Arab dengan baik, pembaca harus menentukan syakl (*fathah, kasrah, dammah* atau *sukun*). Hal ini membutuhkan kemampuan untuk mengetahui kedudukan kata dalam kalimat tersebut (Ilmu Nahwu) dan kemampuan untuk dapat menentukan bentuk kata tersebut (Ilmu Sharaf). Untuk dapat menentukan bentuk kata tersebut juga harus dibantu dengan pemahaman terhadap teks yang dibaca (*fahm al-maqrū'*) dan ia tidak dapat diperoleh tanpa penguasaan mufradat. Dengan demikian untuk dapat membaca dan memahami literatur bahasa Arab setidaknya harus menguasai ilmu-ilmu yang mendukung yaitu Ilmu Nahwu dan Sharaf, dan juga menguasai mufradat sehingga ada sedikit gambaran tentang isi teks yang sedang dibacanya. Hal ini agaknya selaras dengan ungkapan orang Barat yang mengatakan bahwa “orang Eropa, dengan membaca dapat memahami teks tetapi orang Arab harus faham dulu baru dapat membaca teks dengan benar”. (Ahmad: 2020)

Khusus pada jenjang perguruan tinggi/ tingkat lanjut, capaian *maharah qira'ah* idealnya adalah mahasiswa sudah pada fase pemahaman (*fahmu al maqrū'*), yaitu meningkatkan cakrawala kebahasaan: penguasaan kosa kata, penguasaan struktur bahasa dan melatih pemahaman terhadap berbagai teks: menangkap makna global, memahami gagasan utama dan gagasan pendukung, membedakan antara fakta dan pendapat, merangkum isi kandungan teks secara memadai, memperoleh pengetahuan atau informasi baru.

Penguasaan struktur kalimat merupakan implementasi dari pemahaman tentang ilmu nahwu dan ilmu Sharaf. Ilmu nahwu merupakan ilmu yang mempelajari kaedah-kaedah mengenai perubahan keadaan suatu kata, dapat berupa perubahan harakat akhir atau bentuk akhir suatu kata. Ilmu Sharaf yaitu ilmu yang mempelajari seluk beluk bentuk kata dalam bahasa Arab, mengkaji akar kata untuk mengetahui bentuk-bentuk kata Arab dengan segala hal ikhwalnya di luar *i'rab* dan *bina*.

Pendapat di atas mengindikasikan bahwa ilmu nahwu dan ilmu Sharaf ini memiliki tingkat urgensitas yang tinggi dalam penguasaan keterampilan bahasa Arab. Dalam qaidah disebutkan: “الصَّرْفُ أُمُّ الْعُلُومِ وَالنَّحْوُ أَبُوهُ” (Syekh Galaf: 2005). Artinya: “Ilmu Sharaf adalah induk segala ilmu dan nahwu adalah bapaknya”.

Berdasar pada hasil observasi pada mata kuliah *Muthala'ah*, kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone dalam membaca bacaan tanpa harakat masih sangat variatif. Sebagian ada yang mampu membaca dengan harakat yang tepat serta dapat menjelaskan fungsi setiap kata dan sebagian besar membaca dengan mengikuti perasaan saja.

Sebagian besar mahasiswa belum mampu menerjemahkan bacaan berdasarkan analisis fungsi kata sehingga cenderung tidak mampu memahami makna bacaan

meskipun sebagian kosa kata sudah diketahui maknanya. Namun secara terpisah mahasiswa sudah mempelajari istilah-istilah nahwu dan kaidah-kaidah sharaf dan mereka pada umumnya mampu menjelaskan dan memberi contoh. Hanya saja menurut peneliti mereka belum mampu merekonstruksi menjadi sebuah bacaan dan belum mampu mengidentifikasinya jika sudah dalam bentuk paragraph.

Hal yang juga menjadi pengamatan peneliti adalah kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan dominan menggunakan bantuan google terjemah sehingga mengesampingkan analisis fungsi kata bahkan kadangkala terjemahan benar akan tetapi penjelasan atau hasil telaah kata masih kurang tepat.

Melihat kemampuan mahasiswa yang masih relative rendah dalam menelaah bacaan sedangkan waktu pembelajaran yang cukup singkat sehingga pembelajaran diharapkan dapat tepat mencapai tujuannya dengan menggunakan metode tutor sebaya.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono tutor sebaya adalah peserta didik yang ditunjuk atau di tugaskan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan peserta didik. (Abu Ahmadi dan Widodo S:2004). Sedangkan menurut Winataputra pengajaran dengan tutor sebaya adalah kegiatan belajar peserta didik dengan memanfaatkan teman sekelas yang mempunyai kemampuan lebih untuk membantu temannya dalam melaksanakan suatu kegiatan atau memahami suatu konsep. (Winataputra, Udin, S:2019)

Dari uraian pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Tutor Sebaya adalah teman yang memiliki prestasi dan kemampuan yang lebih dari teman-teman lainnya ditunjuk oleh pendidik sebagai tutor untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar.

Untuk menentukan seorang siswa layak atau tidak dijadikan tutor, maka siswa tersebut harus memenuhi beberapa persyaratan menjadi tutor yaitu sebagai berikut: a. Murid yang tergolong prestasi belajarnya baik b. Mempunyai hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya. (Mulyadi:2008) Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan bahwa yang terpenting untuk menjadi seorang Tutor Sebaya adalah sebagai berikut: a. Dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapatkan program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya. b. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan. c. Mempunyai daya kreatif yang cukup untuk memberikan bimbingan yang dapat menerangkan pembelajaran kepada temannya. (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain:2007)

Untuk memperoleh siswa yang memenuhi persyaratan tersebut memang agak sukar, akan tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan jalan memberikan petunjuk sejelast-jelasnya tentang apa yang harus dilakukan. Petunjuk ini memang mutlak diperlukan bagi setiap tutor karena hanya gurulah yang mengetahui jenis kelemahan siswa, sedangkan tutor sebaya membantu pelaksanaan perbaikan, bukan mendiagnosa. Dan dengan adanya persyaratan-persyaratan tersebut maka guru tidak sembarangan dalam menentukan tutor, sehingga siswa yang memiliki kesulitan belajar bisa terbantu.

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai, menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain dalam kegiatan tutor sebaya ada dua tujuan yang akan dicapai dan ada beberapa fungsi tutor sebaya, yakni sebagai berikut: a.

Kegiatan tutor sebaya mempunyai dua tujuan yaitu : 1) Meningkatkan penguasaan para siswa sesuai dengan muatan dalam modul-modul untuk melakukan penanganan materi yang relevan.(Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono:2013) 2) Untuk meningkatkan kemampuan siswa tentang belajar mandiri dan menerapkannya pada masing-masing modul yang sedang dipelajari.

Adapun fungsi tutor sebaya dibagi menjadi: 1) Intruksional, yakni melaksanakan proses pembelajaran agar para siswa aktif belajar mandiri melalui modul yang ditetapkan. 2) Diagnosis bimbingan, yakni membantu para siswa yang mengalami keterlambatan dalam mempelajari modul berdasarkan hasil penilaian baik formatif maupun sumatif, sehingga siswa mampu membimbing diri sendiri. 3) Administratif, yakni melaksanakan pencetakan, pelaporan, penilaian, dan tehnik administratif lainnya sesuai tuntutan program modular. 4) Personal, yakni memberikan keteladanan kepada siswa seperti penguasaan materi modul, cara belajar, sikap dan perilaku yang secara tak langsung menggugah motivasi belajar mandiri dan motif berprestasi.(Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo:2013)

Dalam penggunaan pendekatan dalam pembelajaran terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi, keadaan peserta didik dan suasana kelas. Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kelebihan dan kekurangannya. Disini ada kelebihan dan kekurangan pendekatan tutor sebaya dalam pembelajaran menurut Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, yakni sebagai berikut: a. Kelebihan Pendekatan Tutor Sebaya 1) Adakalanya hasil lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut dan enggan kepada gurunya. 2) Bagi tutor pekerjaan tutoring, akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang dibahas. 3) Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri, memegang rasa tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas, dan melatih kesabaran. 4) Mempererat hubungan sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono kebaikan dengan metode tutor adalah adanya hubungan yang lebih dekat dan akrab, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri, tutor sendiri kegiatannya merupakan pengayaan dan menambah motivasi belajar. Sedangkan menurut pendapat Sadirman motivasi belajar memiliki fungsi, yakni : a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.(Sadirman:2011) Kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan tutor sebaya dilaksanakan dalam dinamika kelompok, dimana manfaat dinamika kelompok menurut Abu Ahmadi dan Widodo S adalah sebagai berikut : a) Adanya pengaruh anggota yang cakap dan berpengalaman . b) Kehidupan

kelompok dapat meningkatkan minat belajar. c) Kehidupan kelompok memupuk tanggung jawab dan saling memahami (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono:2013). b. Kekurangan Pendekatan Tutor Sebaya 1) Siswa yang dibantu sering kali kurang serius karena berhadapan dengan temannya sendiri, sehingga hasilnya kurang memuaskan 2) Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya karena takut rahasianya diketahui oleh temannya. 3) Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan karena perbedaan kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan. 4) Bagi guru sukar untuk menemukan tutor yang tepat bagi seseorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing. 5) Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengerjakannya kembali pada kawan-kawannya (Syaiful Bahri Djamarah:2010). Dari kelebihan dan kekurangan tersebut guru bisa menerapkan dan mengantisipasi jika ada suatu kendala dalam proses pendekatan dengan menggunakan tutor sebaya. Sehingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai. 5. Jenis-Jenis Kegiatan dalam Pendekatan Tutor Sebaya Ada banyak kegiatan dalam pendekatan tutor sebaya yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran, siswa berkesulitan belajar dan tutor itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, sebagai berikut: 1) Pemantapan, yaitu memantapkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan modul yang telah dipelajari sebelumnya. 2) Pengayaan, yaitu memperluas pengetahuan dan pengalaman siswa sehingga hal-hal yang telah dipelajari dari modul menjadi lebih jelas, luas dan terpadu. 3) Bimbingan, yaitu membantu peserta dalam mengatasi kesulitan dan pemecahan masalah. 4) Perbaikan, memperbaiki kelemahan atau kekurangan-kekurangan siswa dalam mempelajari materi modul, melalui pengajaran remedial. 5) Pembinaan, yaitu membina para siswa terutama dalam hal belajar mandiri, pembuatan tugas-tugas, prosedur penilaian dan lain-lain (Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo:2013)..

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah: 1) Bagaimana konstruktivitas Metode Tutor Sebaya dalam meningkatkan pemahaman Qawaid Mahasiswa dan 2) Bagaimana Pemahaman Qawaid Melalui Metode Tutor Sebaya dalam *Muthala'ah al-Qira'ah*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui tes dan observasi dengan instrument unjuk kerja dan pedoman observasi.

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Semester 4 kelompok 1 dan 2 pada program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Bone Tahun Pelajaran 2023/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode tutor sebaya digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu solusi untuk menghilangkan kesenjangan pemahaman tata bahasa Arab diantara mahasiswa. Data menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa pada setiap kelas memiliki pengetahuan dasar *Qawaid* (Nahwu dan Sharaf) yang baik, sementara sebagian besar yang lainnya masih pada proses pengenalan meskipun sudah dipelajari pada mata kuliah Nahwu 1 dan 2.

Mahasiswa pada kategori yang kedua cenderung belum bisa mengidentifikasi setiap istilah Nahwu. Misalnya belum mampu menunjukkan *fa'il* dari sebuah kalimat yang dibacanya meskipun mereka paham pengertian dari *fa'il* itu sendiri. Atau dalam kasus lain mahasiswa mampu menerjemahkan kalimat dengan tepat, sesuai dengan masing-masing fungsi kata akan tetapi tidak mampu mengintegrasikannya dalam memberi harakat. misalnya kata الطلاب dalam رجع الطلاب من الجامعة diterjemahkan sebagai subjek namun tidak difungsikan sebagai *fa'il* dalam harakatnya karena tidak dibaca dengan dammah sebagai anda *fa'il* pada huruf akhir. Atau dalam contoh lain, mahasiswa cenderung terjebak pada terjemahan kamus, meskipun pada kenyataan mereka tahu arti dasar dari kata tersebut, hanya karena berbeda bentuk, mereka mampu lagi menerjemahkannya. Misalnya kata مُفْتَحٌ, yang berasal dari kata فَتَحَ (membuka).

Untuk meningkatkan atau membangun pemahaman mahasiswa terkait kemampuan membaca bacaan dengan memahami makna dengan tepat dibutuhkan pendampingan dan waktu yang cukup. Selain itu kemampuan mahasiswa yang relatif bervariasi membutuhkan metode yang tepat tanpa ada merasa dirugikan. Satu pihak sebagian mahasiswa sudah memahami dengan baik dan cenderung aktif menjawab setiap ada tugas dari dosen sementara yang lain masih kelihatan bingung dengan istilah-istilah yang disebutkan baik oleh dosen maupun oleh rekan-rekannya.

Metode tutor sebaya merupakan metode yang diterapkan dengan menunjuk seorang atau beberapa orang mahasiswa sebagai mentor dan yang lain sebagai peserta. Mentor yang dipilih dalam pembelajaran ini merupakan mahasiswa yang dinilai secara validitas memiliki kemahiran dalam Ilmu Nahwu dan Sharaf. Jumlah mentor sangat menentukan jumlah kelompok. Jika yang dinilai bisa menjadi mentor adalah 7 orang, maka kelompok di kelas tersebut dibagi menjadi 7 kelompok.

Mentor akan membimbing teman-temannya yang masuk dalam kelompoknya untuk mampu membaca sebuah bacaan yang menjadi tugas kelompoknya berupa mampu membaca jahar, membaca dengan harakat yang benar, mampu menjelaskan kedudukan dan fungsi masing-masing kata dalam bacaan tersebut, mampu menerjemahkan bacaan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain. Proses pembimbingan dilakukan sejak materi dibagikan di awal perkuliahan sampai di hari mereka mempresentasikannya di depan kelas. Rentang waktunya minimal 2 pekan.

Mentor hanya bertugas membimbing anggotanya selama masa pembimbingan dan tidak lagi diberi kewajiban dalam proses presentasi di depan kelas serta tidak berkesempatan ikut menjawab pertanyaan-pertanyaan yang datang dari kelompok lain sehingga anggota kelompoknya bertanggung jawab penuh terhadap tugas itu di depan kelas. Dengan demikian anggota kelompok akan berupaya keras untuk bisa menguasai bacaan yang ditugaskan dari berbagai aspek. Pun mentor juga sebelumnya akan berupaya dengan maksimal untuk membimbing anggota kelompoknya agar supaya siap dan mampu mempresentasikan hasil bimbingannya serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dan sanggahan dari pihak lain.

Dalam penerapannya, aturan lain yang diberlakukan dalam presentasi adalah setiap kelompok selain yang presentasi harus memberi pertanyaan dan sanggahan dari

hasil bacaan kelompok yang sedang bertugas. Hal tersebut bertujuan agar melatih mahasiswa untuk menjawab, dan juga kelompok lain benar-benar memperhatikan setiap kata dalam teks yang sedang dibacakan.

Penilaian dilakukan saat anggota kelompok mempresentasikan tugas kelompoknya dengan unsur penilaian kompleksitas penjelasan, kemampuan membaca, kemampuan menanggapi sanggahan dari kelompok lain, dan kemampuan menjawab pertanyaan. Nilai yang diperoleh merupakan nilai bersama. Artinya hasil presentasi anggota kelompok juga merupakan penilaian untuk mentor. Sehingga kemahiran dalam membimbing mentor akan tercermin pada hasil pemaparan anggota kelompoknya.

Peningkatan Pemahaman Qawaid dalam Muthalaah Al-Qiraah

Pembelajaran *Muthala'ah* merupakan pembelajaran menganalisis bacaan dengan pendekatan Nahwu dan Sharaf yang berorientasi pada penerjemahan yang tepat.

Pada praktik pembelajarannya mahasiswa akan mempresentasikan sebuah bacaan dalam bentuk membaca teks dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan tersebut disertai dengan penjelasan mengenai *wazan* dan fungsi masing-masing kata.

Menentukan *harakat* membutuhkan penjelasan mengenai *wazan* dan *sighat* yang digunakan sehingga dibutuhkan kehadiran pemahaman ilmu Sharaf. Kesalahan dalam menentukan *wazan* ataupun *shigat* akan mempengaruhi hasil terjemahan. Demikian halnya dengan pendekatan ilmu Nahwu. Mahasiswa harus bisa memberi *harakat* berdasarkan kemungkinan fungsinya dalam kalimat. *Harakat* akhir sebuah kata juga sangat berpengaruh kepada maksud kalimatnya. Pada prosesnya kadangkala dosen harus mengulang kembali penjelasan mengenai materi yang terkait dengan *wazan* atau *sighat* tersebut sehingga pembelajaran *Muthala'ah* ini dapat berupa latihan mengidentifikasi ulang materi yang telah dipelajari pada mata kuliah Nahwu dan Sharaf.

Presentasi yang dilakukan mahasiswa pada pembelajaran ini pada dasarnya meliputi kemahiran yang cukup kompleks dikarenakan dapat menyentuh semua materi Nahwu dan Sharaf. Terkait materi Sharaf, bisa meliputi unsur kalimat dasar seperti memberi *harakat fi'il* dengan pertimbangan *wazannya* sampai pada *sighat-sighat* yang berasal dari *fi'il mu'tal* yang harus melalui pergantian *harakat* ataupun *huruf*.

Sedangkan dari aspek ilmu Nahwu dapat dimulai dari identifikasi jenis kalimat, apakah termasuk *ismiyah* ataupun *fi'liyah*. Kemudian menjelaskan unsur-unsurnya sampai pada gaya bahasa.

Pada dasarnya istilah-istilah *Nahwiyah* dan *Sharfiyah* secara umum sudah dipelajari pada mata kuliah Nahwu dan Sharaf akan tetapi sebagian besar mahasiswa belum berada pada fase pemahaman yang baik. Lagi pula bacaan yang merupakan rangkaian kalimat akan memuat berbagai macam kaidah *Nahwiyah* dan *Sharfiyah* sehingga mahasiswa harus mengingat kembali bahkan mempelajari kembali kaidah tersebut.

Selain itu, bacaan mengandung kaidah bahasa Arab yang bersifat random, ada kaidah dasar dan juga kaidah lanjutan, bisa muncul berbagai macam istilah atau kaidah dalam satu bacaan. Sedangkan dalam proses pembelajaran, materi disusun secara sistematis dan membahas satu atau dua pokok bahasan dalam setiap pertemuan.

Rekonstruksi pemahaman Kaidah Nahwu dan Sharaf dilakukan oleh pada saat presentasi hasil kerja kelompok maupun pada saat ada pertanyaan dari kelompok lain yang tidak bisa dijawab dengan tepat oleh pemateri. Pada kondisi tersebut kelompok lain diberi kesempatan untuk membantu untuk memberi jawaban dan jika masih dianggap perlu, dosen yang akan melengkapi jawaban tersebut.

Jika dosen menilai bahwa pokok bahasan yang muncul masih belum dimengerti oleh mahasiswa, maka dosen akan menjelaskan secara terperinci mengenai bahasan tersebut, termasuk memberikan contoh lain selain yang ada dalam bacaan.

Kemampuan *Mutala'ah Al-Qiraah* Melalui Tutor Sebaya

Penerapan metode ini dilaksanakan selama dua semester dengan mata kuliah muthlaah 1 dan 2 sehingga proses pembimbingan berlangsung cukup lama dan membangun komunikasi intens antara mentor dan peserta.

Dari hasil pemaparan anggota kelompok menunjukkan bahwa hasil pembimbingan dilakukan dengan menganalisis kata demi kata secara terperinci dengan adanya catatan uraian analisis kata yang dibacakan pada saat presentasi. Uraian analisis kata tersebut ditulis dengan kalimat bahasa Arab yang digunakan dalam kegiatan I'rab. Misalnya: كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ. Maka ditulis uraiannya sebagai berikut:

كَتَبَ : فعل الماضي مبني على الفتح

الطالب : فاعل مرفوع وعلامة رفعه ضمّة ظاهرة في اخره لأنه اسم مفرد

الدرس : مفعول به منصوب وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في اخره لأنه اسم مفرد

Selain itu bacaan juga sudah ditulis ulang disertai dengan harakat pada setiap huruf.

Pada saat presentasi hasil kerja kelompok, pemateri berupaya membaca dan menjelaskan secara lengkap bacaan dengan harakat, menjelaskan fungsi dan kedudukan kata, dan terjemahan bacaan tersebut.

Pada awal-awal pertemuan beberapa diantara mahasiswa masih terkesan sangat mengeja istilah-istilah *Nahwiyah* maupun uraiannya, terdengar sangat asing di lidah mereka. Bahkan ketika ada pertanyaan dari kelompok lain hamper belum bisa dijawab dengan baik terlebih jika tidak terdapat dalam catatan hasil bimbingan. Akan tetapi peningkatan terlihat jelas ketika sudah memasuki *Muthala'ah* 2. Mahasiswa sudah cukup akrab dengan proses I'rab dan sudah mengenali kaidah-kaidah dasar dari sebuah kalimat seperti menunjukkan *fi'il*, *fail*, dan *maf'ul bih* pada kalimat *fi'liyah*. Atau menemukan *mubtada'* dan *khobar* dari *jumlah ismiyah*.

Adapun diantara kaidah yang mudah dikenali mahasiswa dalam proses menganalisis bacaan yaitu, *jumlah ismiyah* dengan susunan *mubtada* dan *khobar* dengan *khobar* dalam bentuk isim dan *jumlah fi'liyah*. Jika *khobarnya* sudah dalam bentuk *jumlah* yang lain, kadang kala belum dapat mereka identifikasi. Selain itu mahasiswa sudah dapat mengenali jumlah fi'liyah yang terdiri fi'il, fa'il, dan maf'ul yang berupa *isim dzahir*. Jika *fa'il* dan *maf'ul bih* sudah dalam bentuk *jumlah*, maka masih rentang tidak dapat diidentifikasi.

KESIMPULAN

1. Pembimbingan dalam membangun kemampuan menganalisis kalimat dengan pendekatan Nahwu dan Sharaf oleh mahasiswa kepada temannya dapat terlaksana dengan baik karena terdapat beberapa mahasiswa yang dapat berperan sebagai mentor dan yang lain dapat membuka diri untuk dibimbing dalam membaca dan menganalisis kalimat. Pembimbingan berupa mengidentifikasi kata demi kata yang terdapat dalam bacaan dan membuat uraian dalam bentuk *I'rab*.
2. Pembimbingan yang dilakukan dapat berfungsi sebagai bentuk pengayaan terhadap materi Nahwu dan Sharaf yang pada dasarnya sudah dipelajari pada mata kuliah masing-masing bahkan bisa juga berfungsi sebagai bentuk memberi pengetahuan ulang oleh karena belum paham sebelumnya.
3. Metode Tutor Sebaya dapat membangun pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis bacaan secara berkelompok ataupun individual terutama pada unsur-unsur kalimat dasar.

REFERENSI

- Ahmadi, Aulia Mustika Ilmiani. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Konvensional hingga Era Digital)*. Yogyakarta: Rijas Media, 2020.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Islam*. Surabaya: AL-Ikhlash, 1993.
- Burj, Taufiq. *Musykilat Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina biha, dalam as-Sijl al-Ilm LiNadwah al Alamiyah Li Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina biha*. Riyad : Imadat Syu'un al-Maktabat, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1980.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.Cet.2*; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Chejne, Anwar G. *Bahasa Arab dan Peranannya*, terj. Aliudin Mahjudin. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Semarang:Thoha Putra;1989.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Effendi, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2005.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

- Mulyadi. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Malang : Nuha Litera, 2008.
- Sadirman. *Interaksi dan Motiasi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Syekh Galaf, *Kitab Sharaf* .Cet. IV; Bonde: Salihin, 2005.
- Winataputra, Udin, S. *Pendekatan Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- Zulhannan. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif* .Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.